

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Langeveld pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (Syaripudin, T: 2009, 5). Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi dari individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Henderson, Sadulloh, U 2009;4). Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Ahmadi, U 2003: 69). Menurut Hoogevelde pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Ditinjau dari pedagogik bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan.

Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk perilaku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup (Dictionary of Education, Ardiwinata 2007). Menurut Thomson (Ardiwinata, 2007) pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan perilakunya, pikirannya dan sikapnya.

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta

keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaniah (Soegarda Poerbakawatja, Ardiwinata 2007). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Ardiwinata, 2007) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, dan tubuh anak, dalam pengertian tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara itu, tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah sebagai peletak dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Rudi Susilana, 2006).

Belajar menurut Morgan (2003: 14) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Menurut Gage (2003: 13) belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar menurut pandangan Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Gagne (2003: 17) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus. Menurut Garet (2003: 13) belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan atau pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Agar belajar lebih bermakna, maka guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Wina Sanjaya, 2008).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran di SD, merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai

pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pembelajaran IPA sangat menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar siswa mampu memahami dan menjelajahi alam sekitar secara ilmiah. Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2006).

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Sedangkan ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya (Depdiknas, 2006).

Salah satu kajian tentang energi dan perubahannya terdapat kajian tentang gaya magnet yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi adalah kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester (Sukirman, 2007). Standar Kompetensi (SK) pelajaran IPA kelas V semester II diantaranya memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya. Kompetensi Dasar (KD) merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi (Sukirman, 2007). Kompetensi Dasar (KD) pelajaran IPA kelas V semester II antara lain mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet).

Energi magnet dan perubahannya diajarkan dan harus dikuasai oleh siswa di kelas V semester II karena berhubungan dengan fungsi dan kegunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran energi magnet dan perubahannya terdapat hambatan-hambatan yang belum dipahami oleh siswa secara mudah. Hal ini dapat dibuktikan pada pembelajaran ini mengalami beberapa kesulitan, seperti yang terjadi pada siswa kelas V SDN II Cibodas Kecamatan Lembang tahun pelajaran 2008-2009 mengalami hasil belajar yang tidak memuaskan, sebanyak 25 siswa dari 40 siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian siswa kelas V SDN Cihalimun Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2005-2006 pada umumnya hanya mampu

menguasai konsep-konsep bahan ajar secara *verbalisme*, artinya siswa hanya hafal tetapi tidak memahami konsep-konsep.

Hal tersebut terjadi juga pada sebagian besar siswa di kelas V SDN 2 Jayagiri Kecamatan Lembang. Hasil post-test pada pembelajaran IPA tentang gaya magnet menunjukkan hasil belajar siswa rendah, sebanyak 15 siswa di atas KKM (60) dari 38 siswa sisanya di bawah KKM.

Jika kondisi pembelajaran yang demikian terus berlangsung, maka penguasaan konsep-konsep IPA tentang gaya magnet tidak akan tercapai. Oleh karena itu sebagai guru yang profesional, hendaknya dapat mengatasi masalah ini dengan menerapkan berbagai cara antara lain penggunaan metode yang bervariasi, menentukan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran. Berdasarkan kenyataan di atas, maka pembelajaran IPA tentang fungsi dan kegunaan gaya magnet dengan pendekatan inkuiri, penting dilakukan dalam rangka peningkatan pemahaman kognitif siswa kelas V SDN 2 Jayagiri Lembang.

B. Rumusan Masalah

Selama ini pembelajaran gaya magnet yang diajarkan di kelas V SDN 2 Jayagiri Kecamatan Lembang, hanya menggunakan metode ceramah saja yang bersifat monoton sehingga siswa mengalami verbalisme. Selain itu guru sering menggunakan pendekatan yang kurang tepat dalam pembelajaran, dan guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran karena keterbatasan sarana dan metodologi pembelajaran. Berdasarkan hasil post-test pembelajaran IPA tentang gaya magnet menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah, sebanyak

15 siswa di atas KKM (60) sisanya di bawah KKM. Dari 30 siswa yang dimintai pendapatnya tentang hasil belajar yang rendah, mereka mengatakan jenuh, bosan, cepat lupa, tidak menarik, tidak menantang dengan pelajaran IPA bila menggunakan metode ceramah saja sehingga materi yang dijelaskan akan mudah lupa yang mengakibatkan saat diadakan post-test siswa tidak dapat menjelaskan kembali.

Melihat kondisi pembelajaran tersebut, dilakukan identifikasi masalah. Beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu : (1) siswa banyak yang ngobrol saat pembelajaran berlangsung; (2) siswa menerima materi secara pasif, hanya menghafal konsep-konsep yang ada; (3) siswa tidak terbiasa melakukan percobaan; (4) keingintahuan siswa masih rendah; (5) siswa kurang bergairah dalam belajar dan kurang kreatif; (6) penguasaan konsep-konsep IPA sangat lemah.

Masalah utama yang dihadapi siswa adalah penguasaan konsep-konsep IPA masih lemah. Dari hasil post-test menggambarkan pertanyaan konsep tidak dijawab secara lengkap, artinya siswa kurang memahami konsep-konsep tersebut. Salah satu yang diasumsikan mengapa pembelajaran IPA kurang dipahami siswa, mungkin salah satu asumsinya karena guru menggunakan metode ceramah.

Metode pembelajaran dalam IPA yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah pendekatan inkuiri. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersifat ilmiah, serta

mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Depdiknas, 2006).

Salah satu strategi dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep digunakan pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri mensyaratkan keterlibatan siswa yang mampu meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap IPA dan Matematika demikian pula dapat membantu perkembangan kognitif siswa antara lain scientific literacy, pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan vocabulary, pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif serta membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa (Haury, Sutrisno 2010).

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar, keterlibatan keaktifan siswa merupakan suatu keharusan, siswa dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi. Sementara itu peranan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator (Sagala, Sutrisno 2010).

Alasan rasional penggunaan metode inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPA dan akan lebih tertarik terhadap IPA jika mereka dilibatkan secara aktif dalam melakukan IPA. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode

inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep IPA dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berfikir ilmiah tersebut (Blosser, Suwarna 2010).

Masalah secara umum adalah “Bagaimana Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya Magnet pada Siswa Kelas V SDN 2 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet dengan pendekatan inkuiri?
3. Bagaimana pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet dengan pendekatan inkuiri?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet pada siswa kelas V melalui pendekatan inkuiri. Secara khusus penelitian bertujuan :

1. Mendeskripsikan model pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet dengan pendekatan inkuiri.
3. Mendeskripsikan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya magnet dengan pendekatan inkuiri.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini, yaitu manfaat diperuntukan bagi kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. Untuk lebih jelasnya beberapa manfaat tersebut penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi siswa: Penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA sehingga dapat mengembangkan pemahaman konsep dan kerja ilmiah.
2. Bagi guru: Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri yang dapat menumbuhkan budaya meneliti untuk memperbaiki kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran sains.
3. Bagi Kepala Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dalam karakteristik mata pelajaran.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi
 - a. Metode inkuiri dapat menghasilkan pemahaman konsep dan meningkatkan prestasi belajar siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Depdiknas, 2006).
 - b. Inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa

ingin tahu, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPA jika mereka dilibatkan secara aktif dalam melakukan IPA (Alfred Novak, Sutrisno 2010).

- c. Metode inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan keaktifan siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap sains dan matematika (Haury, Sutrisno 2010).

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis tindakannya adalah pendekatan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet pada siswa kelas V SDN 2 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

F. Definisi Operasional

Berikut ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, untuk menyamakan persepsi dan menghindari kekurangjelasan makna, maka batasan mengenai istilah-istilah tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. **Pendekatan inkuiri**, adalah suatu strategi pembelajaran di mana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan yang dipakai oleh ilmuan dan menekankan pada pencarian pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan.
2. **Pemahaman konsep**, adalah tingkat kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah artinya.
3. **Magnet**, adalah suatu benda yang dapat menarik besi, baja, atau benda-benda lain yang mengandung unsur besi atau baja.

4. **Gaya magnet**, adalah kekuatan magnet menarik benda-benda tertentu. Pada penelitian ini konsep gaya magnet meliputi benda magnetis, kekuatan gaya magnet, dan pembuatan magnet.

G. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Daur dari PTK diawali dengan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), melakukan reflektif (reflecting). Alur yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara dan tes pemahaman konsep.

Penelitian ini akan diadakan di kelas V SDN 2 Jayagiri Lembang. Lokasi SDN 2 Jayagiri di jalan Kehutanan No. 2 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V yang berjumlah 35 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian ini akan berlangsung selama 4 bulan mulai dari bulan Maret sampai bulan Juni 2010.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan pada data hasil observasi

catatan lapangan dan hasil wawancara dengan triangulasi. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan pada data hasil tes belajar siswa dengan statistika deskriptif.

